

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Penyakit hati (liver) merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan, baik di negara maju maupun di negara yang sedang berkembang. Kerusakan atau masalah pada hati dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya obat-obatan yang sering dikonsumsi serta melebihi kadar yang dianjurkan, toksin dari makanan, alkohol, dan virus hepatitis. Kerusakan hati apabila dibiarkan selama bertahun-tahun maka akan terjadi penyakit hati kronis salah satunya adalah sirosis hepatis. (Sawitri & Sani, 2020)

Sirosis hepatitis merupakan penyakit hati kronik dengan distensi struktur hepar dan hilangnya fungsi hepar yang menyebabkan fibrosis hepar (Sulaiman, 2012) dimana jaringan hati yang normal digantikan jaringan parut yang terbentuk melalui proses bertahap, yang dapat mempengaruhi regenerasi sel-sel dan struktur normal hati dan dapat merusaknya sehingga secara bertahap dapat menghilangkan fungsinya, dapat juga di definisikan secara histopatologis mempunyai beragam penyulit dan manifestasi klinis, sebagian diantaranya beresiko mengancam nyawa manusia (Ambar, 2016)

Berdasarkan World Health Organization (WHO) (2010), sirosis hepatis termasuk kedalam dua puluh penyebab kematian terbanyak di dunia dengan prevalensi 1,3%. Selain hal tersebut, sirosis hepatis menyebabkan sekitar 170.000 kematian per tahun di Eropa dan 33.539 kematian per tahun di Amerika Serikat. Sirosis hepatis merupakan alasan utama dilakukannya tindakan transplantasi hati pada 58.357 orang dewasa di Eropa yang dilakukan pada tahun 1988 – 2013 dan mengakibatkan 170.000 kematian yang terjadi di Eropa setiap tahunnya

Berdasarkan laporan rumah sakit umum pemerintah di Indonesia, rata-rata prevalensi sirosis hepatis adalah 3,5% dari seluruh pasien yang dirawat dibangsal penyakit dalam atau rata-rata 47,4% dari seluruh pasien penyakit hati yang dirawat. Perbandingan prevalensi sirosis pada pria:wanita adalah 2,1:1 dan usia rata-rata 44 tahun. (Sasmita, 2017)

Pada praktik studi di RSUD Tarakan Ruang kemuning di temukan sebanyak 5 pasien yang mengalami penyakit sirosis hepatis dengan presentase laki-laki sebanyak 60% dan perempuan sebanyak 40%.

Gejala dapat berkembang secara bertahap, atau mungkin tidak terlihat gejala sama sekali. Ketika timbul gejala, dapat meliputi: Jaundice, yaitu menguningnya kulit, mata, dan selaput lendir karena bilirubin yang meningkat. Urin juga terlihat menjadi lebih gelap seperti air teh. warna tinja pucat / tinja menjadi hitam, kehilangan nafsu makan, mual & muntah darah, mimisan & gusi berdarah, kehilangan berat

badan. Komplikasi yang dapat timbul yaitu pembekakan atau penumpukan cairan pada kaki (edema) dan pada perut (asites). (Sasmita, 2017)

Beberapa komplikasi dari sirosis hepatis asites, varises esofagus, hemoroid, perdarahan, melena, hipertensi portal, koma hepaticum, kanker hati Sedangkan menurut Lovena, (2015) dalam (Sasmita, 2017) di dapatkan bahwa sirosis hepatis sering disebabkan oleh hepatitis B, dan asites sebagai komplikasi terbanyak.

Karakteristik umum dari sirosis hepatis sendiri meliputi nyeri abdomen, dispepsia kronis dan asites (William dan Wilkins, 2012). Salah satu masalah yang sering muncul pada penderita sirosis hepatis adalah nyeri. Nyeri pada pasien sirosis hepatis biasanya dirasakan pada abdomen sebagai akibat adanya proses inflamasi dan pembesaran hati secara cepat sehingga menyebabkan renggangan pada selubung fibrosa hati (Mulyanti dan diyono,2013).

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara farmakologis dan nonfarmakologis. Menangani nyeri secara farmakologis dilakukan kolaborasi dengan dokter dalam pemberian analgetik namun dalam jangka panjang dapat menyebabkan penyakit jantung, masalah ginjal dan gangguan pada sitem pencernaan. Tindakan non farmakologis yaitu teknik *massage*, teknik musik, *guided imaginary*, meditasi, dan teknik relaksasi. Teknik relaksasi terdapat beberapa macam teknik relaksasi otot progresif, teknik relaksasi autogenik dan salah satunya teknik relaksasi nafas dalam (Smeltzer & Bare, 2013).

Nyeri tidak hanya berupa masalah secara fisik tetapi bersifat multidimensional yaitu mempengaruhi secara sosial, psikologis, dan spiritual. Sehingga akan mempengaruhi dari kualitas kehidupan pasien seperti gangguan tidur, cemas, merasakan kelelahan, perasaan depresi dan lainnya. Oleh karena itu nyeri perlu untuk dihilangkan. Kondisi ini merupakan efek yang terjadi sering dirasakan pasien dengan gangguan nyeri kronis. Berdasarkan *The European Federation of IASP Chapters Declaration on Pain* pada awal acara Global Days Against Pain menyampaikan bahwa nyeri kronis dan nyeri berulang (*recurrent pain*) adalah masalah kesehatan yang khusus yang berdiri sendiri. Oleh karena itu perawat sebagai tenaga medis yang memiliki tugas dalam perawatan pasien dan memberikan kebutuhan dasar, maka salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah tindakan non farmakologis seperti relaksasi otot progresif.(Retnani & Prihanto, 2020)

Tehnik relaksasi otot progresif (*Progressive Muscle Relaxation* (PMR) merupakan teknik relaksasi yang digunakan oleh Edmund Jacobson pada tahun 1930 an berdasarkan prinsip bahwa ketenangan jiwa (mental) adalah hasil alami dari fisik yang relaksasi. Teknik ini dapat dilakukan oleh semua orang sekitar 10-20 menit setiap harinya.

Secara umum teknik ini digunakan mulai dari bagian ekstremitas bawah lalu diakhiri dibagian wajah, perut dan dada dengan posisi teknik duduk atau berbaring, gunakan pakaian yang nyaman dan memilih tempat yang nyaman dan tenang. Menurut studi *literatur review* yang dilakukan oleh retnani dan prihanto pada oktober 2020 menyebutkan bahwa teknik relaksasi otot progresif dapat menurunkan nyeri, sehingga dapat digunakan oleh perawat dalam penatalaksanaan klien dengan gangguan nyeri. (Retnani & Prihanto, 2020)

Tehnik relaksasi lainnya yang juga menunjukkan efektivitasnya terhadap penurunan nyeri yaitu dengan menggunakan teknik relaksasi nafas dalam. Teknik relaksasi nafas dalam mampu menciptakan sensasi melepaskan ketidaknyamanan dan stress. Pasien dapat merelaksasi otot tanpa harus terlebih dahulu menegangkan otot-otot tersebut. Saat mencapai relaksasi penuh, maka persepsi nyeri berkurang dan rasa cemas terhadap pengalaman nyeri menjadi minimal (Smeltzer & Bare, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan analisis asuhan keperawatan dengan penerapan intervensi kombinasi *Progressive Muscle Relaxation* dan *deep breathing exercise* terhadap penurunan nyeri pada sirosis hepatitis di Ruang Kemuning RSUD Tarakan Kota Jakarta

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada studi ini adalah membuat analisis asuhan keperawatan dengan penerapan intervensi kombinasi *Progressive Muscle Relaxation* dan *deep breathing exercise* terhadap penurunan pada sirosis hepatitis di Ruang Kemuning RSUD Tarakan Kota Jakarta.

## **1.3 Tujuan penulisan**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Tujuan penulisan studi ini adalah menganalisa dan memberikan gambaran tentang asuhan keperawatan dengan mengaplikasikan kombinasi *Progressive Muscle Relaxation* dan *deep breathing exercise* terhadap penurunan nyeri pada sirosis hepatitis di Ruang Kemuning RSUD Tarakan Kota Jakarta

### **1.3.2. Tujuan khusus**

1. Mampu melaksanakan pengkajian yang komprehensif pada pasien sirosis hepatitis di ruang Kemuning RSUD Tarakan
2. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien sirosis hepatitis di ruang Kemuning RSUD Tarakan
3. Mampu membuat intervensi keperawatan pada pasien sirosis hepatitis di ruang Kemuning RSUD Tarakan
4. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien sirosis hepatitis di ruang Kemuning RSUD Tarakan

5. Mampu mendokumentasikan evaluasi keperawatan pada sirosis hepatitis di ruang Kemuning RSUD Tarakan
6. Menerapkan *Evidence Based Nursing* (EBN) Penerapan Asuhan Keperawatan asuhan keperawatan dengan mengaplikasikan kombinasi *Progressive Muscle Relaxation* dan *deep breathing exercise* terhadap penurunan nyeri pada sirosis hepatitis di Ruang Kemuning RSUD Tarakan Kota Jakarta

#### **1.4 Manfaat penulisan**

##### **1.4.1 Manfaat Bagi Mahasiswa**

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah pengetahuan yang berguna bagi pembaca ataupun mahasiswa lainnya terkait dengan penerapan asuhan keperawatan khususnya pada pasien serosis hepatitis.

##### **1.4.2 Manfaat Bagi Profesi**

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kepustakaan dan dapat digunakan sebagai masukan guna untuk mendukung studi kasus yang akan dilakukan pada tahun-tahun berikutnya mengenai asuhan keperawatan khususnya pada pasien serosis hepatitis.

##### **1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat**

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat juga terhadap masyarakat atau pasien dengan diagnosa serosis hepatitis. Dengan adanya hasil dari studi kasus ini sebagaimana dapat berguna dalam pelaksanaan inovasi intervensi terkait yang dapat dilakukan bagi para penderita serosis hepatitis.